

STRATEGI PENDIDIKAN AQIL BALIGH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENUJU KEMATANGAN REMAJA

Shania¹, Rama Satria², Ahmad Rizaldi Marsudin³, Kasinyo Harto⁴, Amilda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹niaa.binsyahab@gmail.com; ²rama09953@gmail.com;

³ahmad.rizaldi2015@gmail.com; ⁴masyo_71@yahoo.com;

⁵amildagandi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research explores the strategies of Aqil Baligh education in primary education to shape children's character towards adolescent maturity. The research methodology employed a qualitative approach, with data collected through direct observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the integration of moral and spiritual values into the primary education curriculum has helped children understand the importance of good morals and internalize positive behaviors. The role of educators as role models also significantly contributes to shaping children's character. Aqil Baligh education holds great potential in shaping children's character towards adolescent maturity, which serves as a crucial foundation for individual and societal development in the future.

Keywords: aqil baligh approach, primary education, character

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pendidikan Aqil Baligh pada pendidikan dasar dalam membentuk karakter anak menuju kematangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum pendidikan dasar telah membantu anak-anak memahami pentingnya akhlak yang baik dan menginternalisasikan perilaku yang positif. Peran pendidik sebagai model juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan Aqil Baligh memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak-anak menuju kematangan remaja, yang merupakan landasan penting bagi perkembangan individu dan masyarakat di masa depan.

Kata Kunci: pendekatan aqil baligh, pendidikan dasar, karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar menjadi landasan utama dalam membentuk

karakter anak, yang pada akhirnya akan membimbing mereka menuju kematangan remaja. Di tengah

perubahan yang terjadi di masyarakat, peran pendidikan dalam membekali generasi muda dengan nilai-nilai yang kuat dan keterampilan yang relevan menjadi semakin penting. (Ramadhani, Sugiatno, Abdul Sahib, & Wanto, 2020, p. 29). Dalam konteks ini, konsep pendidikan Aqil Baligh menawarkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. (Wahidah, 2020, p. 219). Pendidikan Aqil Baligh merupakan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan kematangan akal dan pikiran seseorang dalam mengambil keputusan yang bijak. Konsep ini berasal dari ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya memahami dan menggunakan akal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan Aqil Baligh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menekankan pada pentingnya pemahaman agama yang mendalam sebagai landasan moral bagi individu. (Wahidah, 2020, p. 220)

Proses pengembangan karakter anak merupakan perjalanan panjang

yang dimulai sejak usia dini hingga mencapai kematangan remaja. Pengembangan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, kebiasaan baik, keterampilan sosial, serta pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan mereka. (Samsinar, Fatimah, & Adrianti, 2022). Pentingnya pengembangan karakter ini adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. (Tatik Sutarti, 2018)

Integrasi pendidikan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai salah satu pendekatan pengembangan karakter anak dilandasi teori-teori perkembangan moral, pembelajaran sosial, dan ekologi sistem. (Rahman, Ru, & Abid, 2022). Dengan memahami tahapan-tahapan perkembangan moralitas menurut teori Kohlberg, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman moral anak-anak. (Tadjuddin, 2018). Selain itu, konsep modeling yang diperkenalkan oleh teori Bandura menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa dan tokoh-tokoh model dapat

berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan peran model yang positif untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang diinginkan dalam pembentukan karakter. Selain itu, teori ekologi sistem Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang mereka alami, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Salsabila, 2018). Dengan memperhatikan interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya, pendidikan karakter dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inspiratif, dan memperkuat nilai-nilai moral yang diinginkan.

Pendidikan Aqil Baligh memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter anak menuju kematangan remaja. Dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Aqil Baligh dengan teori-teori perkembangan anak dan pendidikan karakter yang terkini dalam kurikulum pendidikan dasar, maka diharapkan strategi ini bukan hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga dapat mengoptimalkan peran pendidikan

dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang positif pada anak-anak, menjadikan mereka pilar-pilar masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi pendidikan dasar Aqil Baligh yang dapat membentuk karakter anak-anak menuju kematangan remaja. Fokus penelitian meliputi aspek implementasi, efektivitas, dan relevansi strategi pendidikan Aqil Baligh pada pendidikan dasar. Pertanyaan yang diajukan mencakup bagaimana pendekatan Aqil Baligh diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak, dan relevansinya dengan dinamika zaman serta tuntutan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi dalam bidang pendidikan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di tingkat dasar. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang

strategi pendidikan dasar Aqil Baligh, diharapkan kita dapat memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi pendidikan dasar Aqil Baligh dalam pengembangan karakter anak menuju kematangan remaja. Melalui pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas fenomena yang terlibat dalam konteks pendidikan karakter secara holistik. Populasi penelitian ini adalah anak-anak yang berada di tingkat pendidikan dasar, beserta pendidik dan orang tua mereka. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan dan kurikulum.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Aqil Baligh dalam Timbangan Islam

Keseluruhan pengertian dalam Islam akan sempurnanya keadaan seseorang secara individual dinyatakan dalam istilah *baligh*. Secara kebahasaan, arti dari *baligh* adalah sampai. (Amalia, 2021, p. 78) Adapun secara terminologis, *baligh* berarti telah sampainya seorang manusia kepada kedewasaannya sehingga dibebankan kepadanya *taklif syari'at* sebagai *mukallifan syar'an* (orang yang menanggung beban syari'at). (Khusurur, 2021, pp. 69–70) *Baligh* adalah kondisi psikofisik yang digejalai oleh yang fisik dan psikis sekaligus.

Tercapainya psikis *baligh* ditandai oleh tercapainya fisik *baligh*, yaitu telah haid bagi perempuan dan telah mengeluarkan sperma (mimpi basah) bagi laki-laki. Setelah seseorang mengalami keadaan fisik *baligh*, maka psikisnya telah mencapai keadaan *mumayyiz*, yaitu mampu membedakan antara apa yang baik dan buruk. Kemampuan rasional ini adalah suatu kualifikasi '*aqil* (akal). (Khusurur, 2021, p. 71) Oleh karena itu, sebagian orang menyandingkan kata '*aqil* dengan kata *baligh* itu sendiri.

Baligh adalah keadaan yang merubah keadaan seorang manusia

dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pengertian ini jelas sebagai sesuatu yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan manusia, hanya terdapat kondisi yang disebut anak-anak dan dewasa, tidak ada periode peralihan yang disebut remaja. Konsep dari *baligh* yang secara etimologis berarti sampai menunjukkan bahwa hanya ada dua kondisi: (sudah) sampai dan (belum) sampai. Belum sampainya seseorang pada kematangan potensi-potensinya disebut 'anak-anak' dan keadaan ketika seseorang telah mencapai kematangan potensi-potensinya disebut dewasa. (Wahidah, 2020, p. 222). Tidak ada tempat bagi gagasan tentang *baligh* bagi suatu keadaan peralihan yang tidak menentu dan tidak stabil.

Baligh adalah sesuatu yang bisa dibayangkan sebagai pintu gerbang di tengah-tengah sebuah jalan yang lurus, tidak bercabang. Kedewasaan berada pada salah satu sisi dari gerbang itu dan anak-anak berada pada sisi yang lainnya. Dalam jalan yang lurus ini, di mana proses pendewasaan dari masa anak-anak digerbangi oleh momen *baligh*. Baligh dinyatakan di dalam hadits-hadits Nabi SAW sebagai sesuatu yang

dengan tegas memisahkan antara periode anak-anak sebelumnya dan masa dewasa setelahnya. Setelahnya sampainya seseorang pada kondisi baligh, yang ditandai dengan haid bagi perempuan dan mengeluarkan sperma bagi laki-laki, maka diberlakukanlah secara penuh semua status, hak dan tanggung jawab orang dewasa. Tidak ada masa peralihan yang lama dan berlarut-larut dimana definisi, status dan posisi seorang manusia menjadi tidak pasti. Rasulullah SAW bersabda, (Wahidah, 2020, p. 223)

"Diangkat pena (pencatatan atas pelaksanaan kewajiban syari'at) dari tiga orang, yaitu orang yang tertidur sehingga terbangun, anak kecil sehingga ihtilam (mimpi basah) dan orang yang gila sehingga berakal" (Hadits Riwayat Abu Dawud).

Dalil ini dengan jelas menunjukkan bahwa pemberlakuan status dan penyematan hak serta tanggung jawab kepada mereka yang telah *baligh* dilakukan secara utuh sebagai suatu peralihan luar biasa dan total dari masa anak-anak yang sebelumnya. Jelas terefleksi di dalamnya betapa di dalam konsep Islam, tak ada wilayah yang diberikan kepada suatu periode peralihan dengan rentang waktu yang bertahun-tahun lamanya. Hal ini menarik bahwa

klasifikasi Islam itu merangkum kesatuan psikofisik di antara tanda-tanda fisik kedewasaan dan tanda-tanda psikis kedewasaan, yaitu akal yang telah sempurna untuk mampu memilih kebaikan dari keburukan (Amalia, 2021, pp. 78–79). Lebih jauh lagi, hadits tersebut mengelompokkan antara orang yang tertidur, anak-anak dan orang yang tidak berakal di satu sisi dan mengelompokkan orang yang terjaga, orang dewasa dan orang berakal di sisi yang lain.

Dengan demikian, batas kategoris yang Islam bangun senantiasa jelas, mantap dan terukur serta sama sekali tidak menimbulkan kebingungan dalam penerapan-penerapannya di segala bidang kehidupan. Islam mendirikan satu gerbang tegas yang membagi secara sederhana dan utuh anak-anak di satu sisi dengan orang dewasa di sisi lain, orang tertidur di satu sisi dengan orang terjaga di sisi lain dan orang gila di satu sisi dengan orang berakal di sisi lainnya. Dalam pendefinisian yang lugas ini, tidak ada ruang bagi wilayah peralihan yang abu-abu seperti antara anak-anak dan orang dewasa, antara tertidur dengan terjaga, dan antara gila dan berakal.

Hadits-hadits yang lain juga mengisyaratkan pengertian yang sama. Misalnya pada hadits yang meriwayatkan ketika sahabat Ibnu Umar meminta izin kepada Rasulullah untuk ikut serta dalam berperang.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال:
عُرِضْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
أُحُدٍ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ؛ فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضْتُ
عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ فَأَجَازَنِي

Dari Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhu-, ia berkata, "Aku menawarkan diri kepada Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- (untuk ikut) dalam perang Badar, saat itu usiaku empat belas tahun, akan tetapi beliau tidak membolehkanku." (Muttafaq 'Alaih).

Hadits ini dijadikan sebagai norma yang umum untuk kedewasaan seseorang. Umur lima belas tahun, dalam tahun qamariyyah atau hijriyyah, adalah batas dari usia anak-anak dan permulaan dari masa dewasa. Hal ini merupakan pendapat Ijma' para ulama sebagaimana yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz. Di dalam tradisi ilmu-ilmu Islam, kita tidak melihat suatu pemahaman tentang kedewasaan kecuali bahwa kedewasaan adalah periode yang secara langsung menerusi periode anak-anak, bukan periode remaja. Kejelasan tentang keberlanjutan

anak-anak menuju ke dewasa adalah norma di dalam Islam, yang menunjukkan keadaan normal, lurus dan fitri sebagai lawan dari keadaan yang abnormal dan menyimpang.

Usia lima belas tahun dianggap sebagai suatu norma atau acuan normal dan universal tentang usia baligh seseorang. Manusia diciptakan dengan rancangan untuk mewujudkan kedewasaan sempurna pada usia lima belas tahun. Dalam hal ini, indikasinya adalah ihtilam (mimpi basah) dan haid. Namun, apabila indikasi ini tidak tercapai pada usia lima belas tahun, norma itu tetap diberlakukan bahwa setiap orang tetap secara normatif dianggap dewasa pada usia lima belas tahun dan telah berhak serta bertanggung jawab penuh. (Khusurur, 2021, pp. 79–80).

Satu indikasi lain bahwasanya hanya ada dua periode dalam perkembangan manusia, yaitu anak-anak dan dewasa, muncul pada hadits lain. Sekalipun mendirikan sholat adalah bagian dari *mukallafan syar'an* yang tidak dibebankan kepada 'anak-anak sehingga menjadi dewasa', tetapi masa anak-anak itu sendiri adalah masa belajar dalam rangka mempersiapkan diri menyongsong

kedewasaan yang merupakan kelanjutan langsungnya. Sabda Nabi,

“Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim) (Jawawi, 2020, p. 781)

Ketika menyimak hadits ini, kita tidak bakal bisa lari dari bayangan betapa masa anak-anak, dengan segala kesenangan, kemudahan, pelayanan, dan kelembutan yang harus ada di dalamnya, tetap saja berisi antisipasi-antisipasi untuk menyongsong masa yang menjadi kelanjutan langsungnya, yaitu masa dewasa. (Jawawi, 2020, p. 782)

Apabila Allah dan Rasul-Nya mengakui, menetapkan atau mendesain adanya masa remaja sebagai periode yang pasti, mapan dengan rentang waktu yang lama, maka tentu perintah untuk belajar sholat dan belajar memahami perbedaan gender itu akan diperintahkan untuk dilakukan pada usia remaja, bukan anak-anak. Sebab, masa remaja adalah masa langsung sebelum masa dewasa. Namun, lantaran masa anak-anak lah yang merupakan pendahulu langsung dari masa dewasa, maka kewajiban

belajar itu dilakukan pada masa anak-anak. Ini merupakan satu dari sekian banyak indikasi dari sumber-sumber wahyu yang menegaskan konsepsi dan struktur yang pasti bahwa kelahiran, anak-anak dan kedewasaan adalah periode yang berturut-turut. Firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا
أَسْتَأْذِنُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai hulum (mimpi basah), maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS An Nur: 59)(RI, 2017)

Firman Allah swt. juga menyebutkan tentang hubungan antara baligh dan dewasa, yaitu bahwa orang yang telah baligh, berarti telah dewasa tanpa koma, tanpa tanda kurung dan tanpa tanda petik. Kedewasaan yang melekat pada baligh adalah kedewasaan yang utuh dan langsung sehingga dibebankan ekspektasi selayaknya kepada orang-orang yang dewasa. Firman Allah di atas menyatakan bahwa apabila seseorang telah sampai kepada gejala kedewasaan fisik, maka dengan serta-merta kewajiban-

kewajiban sosial, etik berlaku kepadanya. (Amalia, 2021, p. 81). Dalam hal ini, mereka yang sekadar telah mengalami mimpi basah saja dituntut dengan ekspektasi yang biasa diarahkan kepada orang dewasa agar menjalankan sopan-santun untuk meminta izin sebelum memasuki rumah atau kamar milik orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah kita ketengahkan, norma Islam menyatakan bahwa kedewasaan adalah suatu wilayah yang dimasuki dengan membuka gerbang 'baligh.' Baligh adalah kondisi psikofisik yaitu mimpi basah atau haid dan juga tamyiz dan aqil. Artinya dewasa fisik dan psikis secara sekaligus. Pendidikan Aqil Baligh memiliki relevansi yang kuat dalam Timbangan Islam, karena pendekatan ini berakar dalam prinsip-prinsip Islam yang mendorong pengembangan akal, pikiran yang bijaksana, dan pemahaman moral yang mendalam. Dalam ajaran Islam, konsep Aqil Baligh menyoroti pentingnya menggunakan akal dan pikiran dalam memahami ajaran agama, mengambil keputusan yang tepat, serta bertanggung jawab atas tindakan. Oleh karena itu, pendidikan Aqil Baligh dianggap sebagai bagian

integral dari proses pendidikan Islam yang menyeluruh.

Pendidikan Aqil Baligh memperkuat fondasi moral dan spiritual seseorang sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam Timbangan Islam, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang bertaqwa, memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Pendidikan Aqil Baligh juga memperkuat pemahaman tentang adab dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan berkah.

Dengan demikian, pendidikan Aqil Baligh dalam Timbangan Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan karakter yang kokoh, berdasarkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral Islam. Melalui integrasi pendidikan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan Islam, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, serta menjadi pilar dalam

mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pendekatan Aqil Baligh dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Pendekatan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan dasar mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual serta pembelajaran akademis untuk membantu membangun karakter dan kematangan anak secara holistik. (Kasmayanti, 2023). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dan pendidikan kontemporer, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pengembangan akal, moral, dan sosial anak-anak sejak dini.

Salah satu pilar utama dari pendekatan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan dasar adalah pengenalan nilai-nilai moral dan spiritual. Materi pelajaran dikaitkan dengan ajaran agama dan etika, memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk menjadi siswa yang sukses secara akademis,

tetapi juga individu yang berakhlak mulia.

Selanjutnya, pendidikan dasar Aqil Baligh menekankan pembentukan akhlak mulia pada anak-anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti cerita moral dan permainan peran, anak-anak diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan empati. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan sikap yang positif dan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari. (Aeni, 2014)

Pendekatan Aqil Baligh juga mendorong pengembangan keterampilan kritis dan analitis pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan. (Mahmudah, Sauri, & Bahrudin, 2013). Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk bertindak dengan bijaksana, memilih yang benar, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Terakhir, pendidikan dasar Aqil Baligh berusaha untuk membantu anak-anak dalam memahami identitas dan peran mereka dalam masyarakat.

Mereka diberi kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka anut, tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat. Ini membantu mereka dalam menemukan identitas mereka sendiri dan mengembangkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai yang mereka yakini. (Al-, Perpektif, Tematik, & Wafa, 2023). Dengan demikian, pendekatan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan dasar menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan anak-anak. (Diananda, 2019). Melalui pembelajaran yang holistik, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat, keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, dan pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Ini memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka di masa depan.

3. Pendidikan Aqil Baligh dalam Pengembangan Karakter Anak Menuju Kematangan Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi

pendidikan dasar Aqil Baligh yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter anak-anak menuju kematangan remaja. Implementasi nilai-nilai moral dan agama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah-sekolah yang diteliti telah membantu anak-anak tidak hanya memahami materi akademis, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya akhlak yang baik. (Mulasi, 2022). Pendidik memainkan peran penting dalam proses ini dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. (Fatimah, Nurfarida, Mansyur, & Zaqiah, 2021). Contoh konkret termasuk ajakan kepada anak-anak untuk menulis cerita dengan pesan moral dalam pelajaran bahasa dan menghargai keajaiban ciptaan Tuhan dalam pelajaran sains.

Para pendidik juga berperan sebagai model bagi anak-anak, menunjukkan perilaku yang baik seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan (modeling). Anak-anak menginternalisasi perilaku

yang mereka amati dari pendidik, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok yang diadakan oleh pendidik, di mana anak-anak diajak untuk mendiskusikan situasi nyata yang menantang moralitas mereka, juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bijaksana. (Mardeli & dkk, 2020)

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak mereka di rumah. Anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan dan lebih mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Temuan ini mendukung pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak, yang juga diakui oleh teori ekologi sistem Bronfenbrenner.

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan Aqil Baligh diintegrasikan secara holistik

dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya program mentoring dan kegiatan keagamaan rutin, juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Aqil Baligh. Kurikulum yang digunakan secara eksplisit mencantumkan tujuan untuk mengembangkan karakter anak-anak berdasarkan nilai-nilai moral dan agama, sehingga semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendidikan Aqil Baligh yang diimplementasikan dengan baik dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, yang akan menjadi landasan bagi mereka untuk mencapai kematangan remaja yang optimal. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan,

pendidikan dasar dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan mampu menjalani kehidupan dengan integritas.

D. Kesimpulan

Dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, pendidikan dasar memegang peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak menuju kematangan remaja. Konsep pendidikan Aqil Baligh dalam konteks ini menawarkan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendekatan ini berakar dalam prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya pengembangan kematangan akal dan pikiran untuk mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendapati bahwa implementasi pendidikan Aqil Baligh dalam kurikulum pendidikan dasar memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter anak-anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran sehari-hari, anak-anak tidak hanya memperoleh

pengetahuan akademis, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya akhlak yang baik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Studi selanjutnya dapat fokus pada pengukuran efektivitas implementasi pendidikan Aqil Baligh dalam kurikulum dasar, termasuk pemantauan perkembangan siswa secara akademis, moral, dan spiritual. Penting juga untuk menyelidiki pengaruh lingkungan sekitar, teknologi, dan melaksanakan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan pendidikan Aqil Baligh dan yang tidak. Dengan penelitian ini, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya pendidikan karakter untuk anak-anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Al-, L., Perpektif, H., Tematik, T., & Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik. *Ejournal.Iprijia.Ac.Id*, 21(1), 52.
- Retrieved from <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/36>
- Amalia, N. (2021). Konsep Baligh Dalam Alquran Dan Implikasinya Pada Penentuan Usia Nikah Menurut Uu Perkawinan. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v8i1.17317>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fatimah, I. F., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoritis. *EDUTEACH: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 21–30.
- Jawawi, A. (2020). Hadits Perintah Shalat pada Anak Usia 7-10 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *An-Nisa'*, 13(1), 777–784.
- Kasmayanti, E. (2023). *Membangun Karakter Islami Melalui Muatan Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan Agama Islam mentransfer pengetahuan keagamaan . Tujuan utama pendidikan agama Islam Islami . Namun , pembentukan karakter Islami tidak hanya bergantung pada. 3.*
- Khusurur, M. (2021). BALIGH (Kajian Hukum Fiqh dan Hukum Positif di Indonesia). *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(1), 69–80.

- Mahmudah, E., Sauri, S., & Bahrudin, E. (2013). Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.549>
- Mardeli, & dkk. (2020). Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 199–214.
- Mulasi, S. (2022). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- Rahman, M., Ru, S., & Abid, D. F. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. ... *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–50. Retrieved from <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/9>
- Ramadhani, J., Sugiatno, Abdul Sahib, & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. In *LP2 IAIN CURUP*. Bengkulu: LP2 IAIN CURUP. Retrieved from file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf
- RI, D. A. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 51–66. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenukeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini*. Retrieved from <http://repositori.iain-bone.ac.id/1305/1/Rev> Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.pdf
- Tadjuddin, N. (2018). Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(April), 15–38.
- Tatik Sutarti. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Usia Remaja. In *Buku*.
- Wahidah. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah p. *Pendidikan, At-Tarbawi Jurnal Kebudayaan, Sosial Langsa, lain*, 7, 214–231. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2036>